

5. Ja`far ash-Shadiq, alayhi-s-salam

Ja'far ibn Imam Muhammad al-Baqir (a) ibn al-Imam Zain al-`Abidin (a) ibn al-Husayn (a) ibn `Ali bin Abi Thalib (r) dilahirkan pada tanggal 8 Ramadan tahun 83 H. Ibunya adalah putri al-Qassim, yang leluhurnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq (r).

Beliau mengisi hidupnya dengan ibadah dan dalam kesalehan demi Allah (swt). Beliau menolak semua posisi yang dapat membuatnya termasyhur dan lebih memilih melakukan `uzlah atau mengasingkan diri dari dunia yang rendah. Salah seorang yang hidup di zamannya, `Umar ibn Abi-l-Muqdam, berkata, “Ketika aku melihat Ja`far bin Muhammad (a), aku melihat silsilah dan rahasia Nabi Muhammad (s) menyatu pada dirinya.”

Beliau menerima dua jalur pewarisan dari Nabi (s), yaitu: rahasia Nabi (s) melalui `Ali (r) dan rahasia Nabi (s) melalui Abu Bakar (r). Pada dirinya kedua jalur tersebut bertemu dan itulah sebabnya beliau dikenal sebagai Pawaris dari Maqam an-Nubuwwa dan Pewaris dari Maqam ash-Shiddiqiyya. Pada dirinya tercermin cahaya ilmu Kebenaran dan Hakikat. Cahaya terpancar dan ilmu tersebar luas melalui beliau sepanjang hidupnya.

Ja`far (a) meriwayatkan dari ayahnya, Muhammad al-Baqir (a), bahwa seseorang mendatangi kakeknya, Zain al-`Abidin (a), dan berkata, “Katakan padaku mengenai Abu Bakar!” Beliau berkata, “Apakah yang kau maksud ash-Shiddiq?” Orang itu berkata, “Bagaimana mungkin kau menyebutnya ash-Shiddiq sedangkan ia menentangmu, Ahlul Bait Nabi (s)?” Beliau menjawab, “Celakalah kamu. Nabi (s) memanggilnya ash-Shiddiq, dan Allah menerima gelarnya sebagai ash-Shiddiq. Jika engkau ingin datang kepadaku, jagalah kecintaanmu pada Abu Bakar (r) dan `Umar (r) di dalam hatimu.”

Ja`far (a) berkata, “Pertolongan terbaik yang kuharapkan adalah pertolongan dari Abu Bakar ash-Shiddiq (r).” Dari beliau diriwayatkan pula mengenai doa berikut, “Ya Allah, Engkau adalah Saksiku bahwa aku mencintai Abu Bakar (r) dan aku mencintai `Umar (r) dan jika apa yang kukatakan itu tidak benar, semoga Allah mencabutku dari syafaatnya Nabi Muhammad (s).”

Beliau mengambil ilmu hadits dari dua sumber: dari ayahnya melalui `Ali (r) dan dari kakek dari jalur ibunya, yaitu al-Qassim (q). Kemudian beliau tingkatan lagi ilmu haditsnya dengan belajar melalui `Urwa, `Aata, Nafi` dan Zuhri. Kedua Sufyan, yakni Sufyan ats-Tsawri dan Sufyan ibn `Uyayna, Imam Malik, Imam Abu Hanifa, and

al-Qattan semuanya meriwayatkan hadits melalui beliau, sebagaimana yang dilakukan pula oleh banyak ulama hadits setelahnya. Beliau juga adalah seorang mufassir al-Qur'an, seorang ahli fiqh, dan salah seorang mujtahid terbesar (yang memenuhi syarat untuk memberikan fatwa) di Madinah.

Ja'far (r) memperoleh ilmu agama secara lahiriah maupun batiniah. Hakikat ilmu batiniah itu tercermin dalam banyak penglihatan dan keramatnya yang sangat banyak untuk diungkapkan.

Suatu hari seseorang mengeluh kepada al-Mansur, gubernur Madinah, mengenai Ja'far (a). Mereka membawanya ke hadapan al-Mansur dan bertanya kepada orang yang mengeluh tadi, "Apakah kau bersumpah bahwa Ja'far (a) melakukan apa yang kau katakan?" Ia menjawab, "Aku bersumpah ia melakukannya." Ja'far (a) berkata, "Biarkan dia bersumpah bahwa aku melakukan apa yang dia tuduhkan dan biarkan dia bersumpah bahwa Allah akan menghukumnya bila dia berbohong." Orang itu tetap ngotot dengan keluhannya sementara Ja'far (a) ngotot agar ia berani bersumpah. Akhirnya orang itu mau bersumpah. Tidak lama setelah kata-kata sumpah itu keluar dari mulutnya, ia pun jatuh tersungkur dan mati.

Suatu ketika beliau mendengar bahwa al-Hakim bin al-'Abbas al-Kalbi menyalib pamannya sendiri, Zaid pada sebuah pohon kurma. Beliau sangat tidak senang mendengarnya hingga beliau mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah kirimkanlah salah satu anjing-Mu untuk memberinya pelajaran." Tak lama kemudian al-Hakim diterkam oleh seekor singa di gurun.

Imam at-Tabari meriwayatkan bahwa Wahb berkata, "Aku mendengar bahwa Laits bin Sa'd berkata, 'Aku pergi haji pada tahun 113 H., dan pada suatu hari setelah aku melakukan salat al-'Ashar, aku membaca beberapa ayat al-Qur'an dan aku melihat seseorang duduk di sampingku sambil berzikir, "Ya Allah, Ya Allah..." berulang-ulang sampai ia kehabisan napas. Kemudian ia melanjutkannya dengan mengucapkan, "Ya Hayy, Ya Hayy..." sampai ia kehabisan napas lagi. Kemudian ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, aku ingin memakan buah anggur, ya Allah, berilah beberapa anggur untukku. Dan jubahku sudah sangat tua dan compang-camping, tolong ya Allah berilah aku jubah yang baru." Laits bin Sa'd berkata bahwa ia nyaris belum menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba sekeranjang buah anggur muncul di hadapannya, padahal pada saat itu bukanlah musimnya. Di samping keranjang itu ada dua jubah yang lebih indah daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Aku berkata, "Wahai temanku, bolehlah engkau berbagi denganku." Ia berkata, "Bagaimana engkau menjadi temanku?" Aku menjawab, "Kau berdoa dan aku mengucapkan Amiin."

Kemudian Imam Ja`far berkata, “Kalau begitu, mari sini makan denganku,” dan beliau memberiku salah satu jubahnya. Kemudian beliau berjalan sampai bertemu dengan seseorang yang berkata, “Wahai putra Nabi (s), berilah aku pakaian karena aku hanya mempunyai pakaian yang compang-camping ini.” Beliau segera memberikan jubah yang baru saja didapatkannya. Aku bertanya, ‘Siapa orang itu?’ Orang itu berkata, ‘Itu adlah Imam Ja`far ash-Shadiq (a) yang agung.’ Aku segera berlari mengejarnya tetapi beliau sudah hilang.’

Ini hanyalah sebuah contoh dari banyaknya anekdot dan kisah mengenai keramat Ja`far ash-Shadiq (a).

Dari ilmunya beliau sering berkata kepada Sufyan ats-Tsawri, “Jika Allah memberimu suatu kenikmatan, dan engkau ingin tetap mendapat kenikmatan itu, maka kau harus banyak memuji dan bersyukur kepada-Nya, karena Dia berfirman, “Jika engkau bersyukur, Allah akan menambahkan nikmat-Nya untukmu.” [14:7].

Beliau juga berkata, “Jika pintu rezeki tertutup bagimu, maka perbanyaklah istighfar, karena Allah berfirman, “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, dan bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang deras kepadamu.” [11:52].

Dan beliau berkata kepada Sufyan, “Jika engkau merasa kesal dengan penindasan seorang Sultan atau orang-orang lain yang berbuat zalim, katakan, “La hawla wa la quwwata illa-billah, karena itu adalah kunci datangny bantuan dan merupakan salah satu Harta Surgawi.”

Dari Kata-Katanya

“Huruf Nun pada awal Surat ke-68 (Surat al-Qalam) melambangkan cahaya pra azali, yang darinya Allah menciptkan seluruh makhluk, dan cahaya itu adalah Cahaya Muhammad (s). Itulah sebabnya Dia berfirman di dalam surat yang sama, pada ayat ke-4, ‘Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung’ --yaitu bahwa, engkau dimuliakan dengan cahaya dari pra-azali tersebut.”

“Allah `Azza wa Jalla berfirman kepada dunia, “Layanilah orang yang melayani-Ku (berkhidmah kepada Allah) dan lelahkanlah orang yang melayanimu.”

“Salat adalah tiang bagi setiap orang saleh; Haji adalah jihad bagi setiap orang yang lemah; zakat bagi tubuh adalah puasa; dan orang yang meminta karunia Allah tanpa

melakukan amal baik laksana orang yang berusaha menembak dengan panah tetapi tanpa busur.”

“Bukalah pintu rezeki dengan memberi sedekah; lindungi uangmu dengan membayar zakat.”

“Yang terbaik adalah orang yang tidak boros.”

“Perencanaan adalah fondasi kehidupan kalian, dan bertindak dengan hati-hati adalah dasar bagi kepandaian.”

“Barang siapa yang membuat orang tuanya sedih, berarti ia telah menyangkal hak-hak mereka pada dirinya.”

“Para fuqaha adalah wakil Nabi (s). Jika kalian menemukan fuqaha yang hubungannya dekat dengan Sultan, katakan pada mereka, ‘Ini adalah haram,’ karena fuqaha tidak bisa menyatakan opininya dengan jujur bila berada di bawah tekanan karena kedekatannya dengan Sultan.”

“Tidak ada makanan yang lebih baik daripada takwa dan tidak ada yang lebih baik daripada diam; tidak ada musuh yang lebih kuat daripada kebodohan; dan tidak ada penyakit yang lebih parah daripada berbohong.”

“Jika engkau melihat sesuatu yang tidak kau sukai pada saudaramu, berusahalah untuk menemukan satu hingga 70 alasan baginya. Jika engkau tidak dapat menemukan sebuah alasan, maka katakanlah, ‘Barangkali ada suatu alasan, tetapi aku tidak mengetahuinya.’”

“Jika engkau mendengar sebuah kalimat dari seorang Muslim yang bernada menyerang, berusahalah untuk menemukan sebuah makna yang baik untuknya. Jika engkau tidak dapat menemukan sebuah makna yang baik untuk itu, katakan pada dirimu sendiri, ‘Aku tidak mengerti apa yang ia katakan,’ untuk tetap menjaga keharmonisan di antara Muslim.”

Ja’far (a) wafat pada tahun 148 H./765 M. Beliau dimakamkan di Jannat al-Baqi, di makam yang sama dengan makam ayahnya, Muhammad al-Baqir (a), kakeknya, Zain al-Abidin (a), dan paman dari kakeknya, Hasan ibn `Ali (a). Beliau meneruskan rahasia Silsilah Keemasan kepada penerusnya, Thayfur Abu Yazid al-Bisthami (q), atau yang lebih dikenal dengan Bayazid al-Bisthami (q).

<http://www.naqshbandi.org/golden-chain/the-chain/jafar-as-sadiq-alayhi-s-salam/>